

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada umumnya merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Meskipun pendidikan merupakan suatu gejala yang umum dalam setiap kehidupan masyarakat, namun perbedaan filsafat dan pandangan hidup yang dianut masing–masing bangsa atau masyarakat, menyebabkan adanya perbedaan penyelenggaraan termasuk perbedaan sistem pendidikan.

Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang berkaitan erat. Mulai dari bayi hingga dewasa selalu terlibat dalam proses pendidikan atau belajar untuk mengenal, mengetahui, memikirkan, memahami, mempertimbangkan atau memutuskan dan berbuat untuk dilaksanakan. Demikian pentingnya urusan pendidikan, seolah tanpa proses pendidikan manusia tidak mampu berbuat atau bertindak dengan baik dan benar.¹

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai muatan beban yang

¹Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h. 69.

cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut, lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang akan sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam perkembangan transisi yang masih mencari identitas diri.²

Proses pendidikan agama Islam yang diajarkan Allah melalui Rasul-Nya yang disampaikan kepada kita adalah dimulai sejak kita lahir bahkan sejak dalam kandungan. Pendidikan agama bagi seorang muslim hukumnya adalah fardu'ain dalam arti pendidikan tersebut secara individu wajib untuk dapat memperolehnya baik laki-laki maupun perempuan. Selain sebagai kewajiban, pendidikan agama Islam juga sangat berperan dalam pembentukan moral, akhlak dan etika anak.

Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW selalu menganjur kepada umatnya agar memperhatikan budi pekerti anak dengan baik, karena akhlak merupakan implikasi dari tauhid atau sebaliknya.³

Akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena dengan akhlak itulah manusia berbeda dengan makhluk lainnya, tanpa akhlak manusia tidak akan memiliki sifat kemanusiaan dan kemungkinan akan sama

²Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 2003) h. 10

³ Said Agil Husin Al-Munawar *Akualisasi Nilai-Nilai al-Quran dalam Sistem Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2003).

derajatnya dengan para binatang. Oleh sebab itu akhlak sendiri dapat menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya.⁴ Allah SWT. berfirman dalam Alquran Surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Dalam firman Allah SWT. tersebut diterangkan bahwa akhlak sangat penting bagi manusia, Rasulullah pun diutus ke bumi salah satu tujuannya ialah untuk memperbaiki akhlak manusia.

Bahkan berkenaan dengan akhlak dan kepribadian sendiri sudah tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang dinyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik dengan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶

⁴Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 240.

⁵Undang-undang No. 2- tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umtara, 2006), h. 75.

⁶Ridhahani, *Transformasi Nilai-nilai Karakter / Akhlak Dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), h. 77.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Disamping terbiasa melakukan akhlak mulia.⁷

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak untuk anaknya. Anak lebih banyak menghabiskan waktu dirumah ketimbang disekolah. Apabila pelajaran yang didapat anak disekolah tidak diulang dirumah maka yang didapat di sekolah tadi akan sia-sia bahkan akan hilang begitu saja. Padahal tujuan anak bersekolah sendiri ialah agar memperbaiki sikapnya sehingga dirumah dan dilingkungan si anak diharapkan akan memiliki akhlak yang baik. Disinilah peran orang tua diperlukan agar anak dapat mengaplikasikan apa yang didapatnya disekolah. Orang tua harus selalu mengawasi perilaku anak-anaknya selama berada didalam keluarga.⁸

⁷Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 3.

⁸ *Ibid.*, Ridhahani, *Transformasi Nilai-nilai Karakter / Akhlak Dalam Proses Pembelajaran*, h. 77.

Pendidikan anak harus sangat diperhatikan oleh orang tua. Orang tua wajib memberikan pendidikan sebaik-baiknya terhadap anaknya. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Pendidikan utamaberarti ialah sangat ditekankan dan tidak boleh ditinggalkan. Pendidikan dalam keluarga pasti terjadi. Oleh sebab itu maka orang tua berkewajiban mendidik anaknya. Dalam Alquran sendiri telah diterangkan pada Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Lembaga pendidikan apapun tidak bisa menggantikan kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Setinggi dan sebaik apapun sekolah yang diambil oleh anak belum tentu akan memberi jaminan dapat menggantikan pendidikan dari orang tua. Bahkan sekolah dengan akreditasi terbaik sekalipun masih belum tentu dapat menggantikan pendidikan yang akan diberikan orang tua kepada anak. Karena pendidikan di sekolah, di masyarakat, di ibadah sedikit banyaknya sebatas transfer ilmu saja, tetapi tidak demikian di rumah, di rumahlah segudang ilmu dasar pendidikan menumpuk, baik yang disadari orang tua maupun yang tidak disadari. Karena selain itu pula pendidikan yang diberikan oleh orang tua merupakan pendidikan pertama dan yang paling utama.

Seperti diketahui, ada catur pusat pendidikan. Empat (catur) pusat pendidikan itu antara lain; pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, pendidikan masyarakat dan pendidikan tempat ibadah. Dari empat pusat pendidikan diatas, rumah atau keluarga adalah tempat pendidikan yang paling utama, karena keluarga adalah tempat yang paling baik dalam mendidik anak.⁹

Sebenarnya sekolah itu menempati posisi sebagai pembantu bagi pendidikan anak. Yang benar-benar banyak transfer ilmu dan pendidikan ialah dirumah.

Dari hal itu maka dapat diketahui bahwa ada hubungan antara sekolah yang merupakan lembaga pendidikan dengan keluarga yaitu hubungan fungsional.

Dari hubungan fungsional tersebut maka antara sekolah dan keluarga yang mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memberi pendidikan kepada anak maka harus ada hubungan yang serasi. Sekolah dan orang tua harus bekerja sama untuk mencapai kesamaan tujuan antara sekolah dengan orang tua.

Menurut Abd ar Rahman al-Khalawi sekolah itu merupakan pelengkap pendidikan di rumah tangga. Oleh sebab itu, sekolah secara khusus harus memiliki rencana agar dapat membangun hubungan dengan orang tua/wali, mengenal dukungan orang tua, aturan rumah tangga tempat

⁹ M. Ngalim Porwanto, MP. *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis.* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 78

kerjanya, mengetahui pendidikan yang terjadi dalam rumah tangga sehingga mengetahuinya dan itu akan menjadi sumber bagi sekolah peran dan tugas apa yang akan diberikan oleh sekolah agar membetulkan dan menyempurnakan pendidikan terhadap anak.¹⁰

Oleh sebab itu maka kesadaran dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya haruslah ditingkatkan. Pendidikan orang tua yang merupakan pendidikan utama dan utama tidak boleh lengah. Ketika orang tua memilih untuk menyekolahkan anaknya ke suatu sekolah maka seharusnya orang tua juga harus semakin memberi perhatian yang lebih. Selain itu orang tua juga harus memberikan pengawasan yang ekstra kepada anaknya agar pendidikan disekolah lebih maksimal.

Tanpa pengawasan dan penjagaan dari orang tua, bahkan anak yang mondok sehingga menjadi santri sekalipun belum tentu akan memiliki akhlak yang baik. Terkadang orang tua hanya menyerahkan segalanya pada sekolah-sekolah pesantren yang dianggap sudah cukup untuk membentuk akhlak yang baik bagi anak. Padahal, peranan orang tua sendiri tidak kalah penting terhadap hal itu guna menanamkan nilai-nilai yang didapat di pesantren tersebut dapat teramalkan dalam kehidupannya sehari-hari. Di sebuah desa yang bernama Batu Ampar di daerah Kota Pelaihari Kabupaten Tanah Laut, ada orang tua yang menyekolahkan anaknya ke Pesantren Darul Ilimi Banjarbaru. Anak dari

¹⁰Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara, 2010), h. 77-78.

orang tua tersebut tampak terlihat sangat baik kepribadian dan tingkah lakunya, baik dalam bergaul maupun kesehariannya. Dia sering pergi ke mesjid, dan mengisi acara-acara agama lainnya. Dan begitupun orang tua dari santri tersebut, mereka dalam bergaul dan bermasyarakat sangat baik. Menurut saya, tidak hanya karena dia mondok di pesantren Darul Ilmi sajalah sehingga dia memiliki akhlak yang baik, tetapi juga peranan orang tua dari santri itu sendirilah yang membantu dan memaksimalkan apa yang ia dapat di Ponpes Darul Ilmi Banjarbaru itu. Oleh sebab itu saya ingin mengangkat sebuah judul “Peran orang tua dalam pembentukan akhlak santri yang mondok di ponpes Darul Ilmi kota Banjarbaru”.

B. Fokus Penelitian

1. Peran orang tua dalam pembentukan akhlak santri yang mondok di Ponpes Darul Ilmi Kota Banjarbaru.
2. Faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam membentuk akhlak santri yang mondok di Ponpes Darul Ilmi Kota Banjarbaru.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam pembentukan akhlak santri yang mondok di Ponpes Darul Ilmi kota Banjarbaru.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam pembentukan akhlak santri yang mondok di Ponpes Darul Ilmi kota Banjarbaru.

D. Definisi Operasional

1. Peran

Peran sinonimnya adalah fungsi.¹¹ Peran adalah tugas atau kegiatan yang dilakukan.¹² Peran menurut *terminology* adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.¹³ Peran yang dimaksud penulis ialah usaha lebih atau tindakan yang diberikan kepada objek untuk membantu mencapai suatu yang diinginkan.

2. Orang tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua.¹⁴ Orang tua yang dimaksud penulis ialah ayah dan ibu kandung dari santri yang mondok di Ponpes Darul Ilmi Banjarbaru yang bertempat tinggal di desa Batu Ampar Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

¹¹Harimurti Kridaklasana, *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*, (NTT: Nusa Indah, 1989), h. 121.

¹²Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 61.

¹³Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi 111, h. 427.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 629.

3. Pembentukan

Pembentukan berasal dari kata bentuk yang mendapat imbuhan “pe” dan “an” yang mengandung arti proses, cara, perbuatan membentuk.¹⁵ Pembentukan disini ialah, langkah-langkah yang dilakukan orang tua untuk membentuk akhlak yang baik terhadap anaknya.

4. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu jamak dari kata *Khulqun* atau *khuluqun* yang artinya kelakuan, tabi’at, watak dasar.¹⁶ Akhlak itu adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).¹⁷ Adapun akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini ialah akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

5. Santri

Santri ialah orang yang mempelajari dan mendalami agama Islam.¹⁸ Terutama yang belajar atau mendalami ilmu agama di pesantren, sebagaimana dikenal luas dalam masyarakat. Masyarakat biasa menyebut orang-orang atau anak-anak yang belajar atau mendalami ilmu agama di pondok pesantren dengan sebutan santri. Kata santri mempunyai dua arti,

¹⁵Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, t.th.), h. 885.

¹⁶Abudin Nata, *Akhlak TaSAWuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 1-2.

¹⁷Chabib Thoaha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang Bekerja Sama dengan Pustaka Belajar, 2004), h. 160.

¹⁸James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1981), h. 997.

pertama santri sebagai murid atau orang yang belajar di pondok pesantren. Kedua, santri sebagai sebutan bagi kelompok orang yang memeluk agama Islam dan tergolong taat dengan memenuhi dan menjalankan ajaran Islam.¹⁹ Santri yang dimaksud disini ialah orang yang belajar dan masih aktif sebagai pelajar di suatu pondok Pesantren.

6. Ponpes (Pondok Pesantren)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisinal Islam, untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai perilaku sehari-hari.²⁰ Ciri khas pesantren adalah adanya pondok/asrama, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, Kyai dan santri.²¹ Adapun pondok pesantren yang dimaksud penulis disini ialah pondok pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru.

Jadi yang dimaksud dengan Peran orang tua dalam pembentukan akhlak santri yang mondok di ponpes Darul Ilmi kota Banjarbaru meliputi: Peran orang tua dalam pembentukan akhlak santri yang mondok di Ponpes Darul Ilmi Kota Banjarbarudan faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam pembentukan akhlak santri yang mondok di Ponpes Darul Ilmi Kota Banjarbaru.

¹⁹Abdul Munir Mulkan, *Moral Politik Santri*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 300.

²⁰Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 55.

²¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 44.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul ialah karena beberapa hal, yaitu:

1. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pada pendalaman dan pendidikan ilmu agama. Banyak pesantren-pesantren yang melahirkan ulama-ulama besar dan berpengaruh terhadap orang disekitarnya. Oleh sebab itu, banyak orang tua yang berminat menyekolahkan anaknya kepesantren-pesantren yang dianggap sangat membantu dalam membentuk akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang, orang tua sedikit teledor dan mengabaikan pendidikan dirumah sehingga nilai-nilai yang didapat selama mondok dipesantren akan terabaikan dan tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari bahkan akan hilang seiring berjalannya waktu. Melihat hal itu, penulis meyakini bahwa peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak tidak kalah penting dalam mendidik anak.
2. Penulis terkesan dengan kepribadian dan tingkah laku si santri, bagaimana cara bergaul dan juga keseharian dari si santri tersebut. Bahkan orang tua si santri tersebut juga memiliki akhlak atau perangai yang baik dalam keseharian. Dari hal itu, penulis meyakini bahwa peranan orang tua dari si santri itulah yang juga membantu dalam membentuk akhlak si santri. Harapan penulis ialah agar meyakinkan setiap orang tua bahwa peranan orang tua tidak kalah penting dalam pembentukan akhlak si santri. Bahkan

tanpa adanya peran dari orang tua sendiri maka santri itu tidak akan mendapatkan hasil maksimal dari apa yang diperolehnya ketika dipondok pesantren.

F. Signifikansi Penelitian

1. Sebagai tambahan bahan mata pelajaran akidah akhlak tentang mendidik anak dilingkungan keluarga.
2. Sebagai pengingat bagi para orang tua bahwa sekolah pesantren kurang efektif jika tidak dibarengi dengan peranan orang tua di rumah.
3. Meyakinkan bahwa peran orang tua juga memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku anak.
4. Menambah wawasan penulis mengenai langkah-langkah yang dilakukan orang tua di rumah sehingga anak mereka yang mondok dapat mengamalkan nilai-nilai yang didapat di pesantren.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk mencapai sebuah penelitian ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan ini dapat menjawab secara komperhensif semua permasalahan yang dikaji. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan peneitian yang sudah pernah diteliti oleh pihak yang lain dengan permasalahan yang sama. Namun ada beberapa penelitian yang serupa dengan judul yang penulis angkat, di antaranya sebagai berikut:

1. Wida Astita. Pada tahun 2016. Dengan judul Peran orang tua dalam mendidik akhlak anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini membahas tentang sejauh mana peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak di desa Bangun Jaya kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara.

Dari pembahasan di atas penulis ingin meneliti tentang Peran orang tua dalam pembentukan akhlak santri yang mondok di ponpes Darul Ilmi kota Banjarbaru meliputi: bagaimana cara orang tua mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik serta langkah yang dilakukan orang tua agar anak dapat mengamalkan nilai-nilai yang didapat di Ponpes Darul Ilmi Kota Banjarbaru.

Teori tentang Peran orang tua dalam pembentukan akhlak santri yang mondok di ponpes di ambil dari buku Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

H. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam pembentukan akhlak santri yang mondok di Ponpes Darul Ilmi kota Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam pembentukan akhlak santri yang mondok di Ponpes Darul Ilmi kota Banjarbaru.

I. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kajian pustaka, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori berisi orang tua, akhlak dan pendidikan akhlak dan Pondok Pesantren.

BAB III Metode Penelitian yang berisi subjek dan objek, data, sumber data, teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, prosedur penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV Laporan hasil penelitian meliputi tentang gambaran umum lokasi penelitian penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup terdiri dari simpulan dan saran-saran penulis.